

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Bagian ini merupakan bagian yang merangkum penulisan skripsi ini dari awal sampai akhir. Berdasarkan metodologi penulisan yang sudah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan pokok-pokok penting sebagai berikut:

Pertama, mengingat bahwa batas usia 15-18 tahun merupakan masa transisi menuju pra-dewasa, sehingga kelompok usia ini sangat rentan terhadap kemungkinan timbulnya perasaan rendah diri. Kepedulian utama penulis adalah apabila dalam masa ini perasaan rendah diri yang dialami remaja tidak teratasi, maka dalam perkembangan selanjutnya perasaan ini akan terus terbawa dan memberikan dampak negatif, baik itu secara pribadi maupun dalam relasi sehari-hari dengan masyarakat.

Kedua, rendah diri adalah suatu gejala psikologis yang serius, yang memiliki beragam ciri yang kompleks dan berakibat negatif, serta sangat membutuhkan penanganan demi pemulihannya.

Ketiga, beragam faktor penyebab timbulnya perasaan rendah diri yang dialami remaja usia 15-18 tahun, merupakan penghambat untuk dapat mengembangkan *Self-Concept*, *Self-Image*, dan *Self-Esteem* yang baik dan sehat dalam diri remaja. Pengenalan diri yang buruk adalah penyebab timbulnya perasaan rendah diri. Beberapa penyebab rendah diri seorang remaja adalah faktor diri sendiri, keluarga, dan lingkungan yang meliputi secara finansial, sosial, fisik, serta intelektual. Keragaman faktor penyebab di atas, menuntut kecakapan orang tua, konselor, atau orang dewasa lainnya, agar mampu memahami akar masalah serta mencari solusi yang praktis, tepat dan kreatif.

Keempat, Setiap orang Kristen diharapkan untuk selalu kembali kepada kebenaran Alkitab, sebagai satu-satunya otoritas dalam kehidupan orang percaya. Penyelesaian masalah harus selalu mengacu kepada Firman Tuhan sebagai *starting point*, *focusing point*, dan *finishing point*. Untuk itu, mengatasi perasaan rendah diri bukanlah berdasar pada teori-teori psikologi belaka, melainkan penanganan secara *holistik*, termasuk di dalamnya penanganan secara rohani. Alkitab mengatakan bahwa manusia diciptakan Allah serupa dengan gambarNya (Kej. 1:26-27), dan bahwa kita berharga di mata-Nya, dan mulia, dan dikasihi olehNya (Yesaya 43:4), dan Allah memberikan karunia dan talenta yang khas kepada setiap orang (Ef. 4:11-12). Pengenalan diri yang benar dan sehat, amat menentukan pemulihan atau pencegahan dari timbulnya konsep berpikir yang salah tentang diri, yang menuntun pada perasaan rendah diri. Dengan demikian, kemampuan untuk menerima kekurangan dan kelebihan pun dituntut dari dua pihak, yaitu sang individu remaja itu sendiri, dan orang lain yang mempengaruhi hidupnya.

## **B. Saran**

### **1. Untuk Orangtua**

Seperti yang telah penulis paparkan dalam bab terdahulu, bahwa orangtua merupakan cermin bagi anak-anak. Perlakuan yang diberikan orangtua kepada anak-anak mereka, akan menjadi ingatan yang terus membayangi seumur hidupnya. Orangtua sebaiknya kembali menyadari bahwa anak adalah generasi penerus dalam keluarga dan dalam gereja. Beberapa saran untuk orangtua sebagai berikut:

- a. Orangtua mampu mengenali dan memahami remajanya lebih dalam lagi, secara khusus dengan adanya perubahan perkembangan pada remaja usia 15-18 tahun.
- b. Komunikasi merupakan jembatan yang sangat baik supaya senantiasa tercipta hubungan yang harmonis antara orangtua dan remaja.
- c. Jangan menunjukkan penolakan terhadap remaja tetapi terimalah ia dalam segala kelebihan bahkan kekurangannya.
- d. Aplikasikan tugas dan tanggung jawab sebagai orangtua dengan baik dan benar. Jadilah orangtua yang dapat menjadi sahabat bagi anak remaja, dengan setia mendampingi, mendengarkan, dan memberi nasehat. Orangtua juga harus menjadi motivator yang selalu memberikan semangat dan motivasi agar ia semakin berkembang.
- e. Kebutuhan yang terpenting dan mendasar bagi remaja adalah dikasihi, karena itu sebagai orangtua selayaknyalah memberikan kasih yang tulus kepada anak remaja. Melalui kasih, remaja dapat memahami kehidupannya bahwa ia sungguh-sungguh dikasihi dan dihargai.

### **1. Untuk Penulis Berikutnya**

Penulis menyadari bahwa sumbangsih atau kajian psikologis-teologis mengenai materi yang telah penulis berikan dalam skripsi ini belum sempurna. Namun kiranya apa yang telah penulis kerjakan ini dapat menjadi suatu kontribusi positif dan bermakna. Merupakan suatu pergumulan dan beban bagi penulis supaya setiap remaja tidak mengalami perasaan rendah diri yang bisa menghambat perkembangannya. Semoga

tulisan ini membuka paradigma. Sehingga pada waktu kita menemukan kasus serupa pada anak remaja mampu memberikan sikap yang tepat.

Penulis juga ingin memberikan saran dan dorongan bagi penulis selanjutnya, supaya dapat terus mengkaji lebih komprehensif dan memberikan masukan-masukan yang lebih mendetail, mengingat permasalahan yang dikaji ini akan terus kontekstual dan relevan pada remaja. Beberapa hal yang perlu sebagai acuan studi tambahan adalah mengadakan pendekatan penelitian, yang meliputi berbagai observasi, dengan harapan mampu memberikan perbandingan keadaan remaja dari gereja yang berbeda dengan lebih terperinci dan akurat.